

MEMBINGKAI AYAT-AYAT JIHAD PERANG DALAM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Oleh:
H.M.Ridwan Hasbi, Lc, MA

Abstrak:

Dalam al-Quran terdapat paling tidaknya 164 ayat jihad perang yang mengarahkan kepada umat untuk mendapatkan kemuliaan serta memberi semangat untuk memperjuangkan dan mempertahankan eksestensi Islam dihadapan para non muslim. Tulisan ini mengemukakan akan perlunya membingkai ayat-ayat tersebut dalam kontek kerukunan antar umat beragama dimana umat Islam saling hidup berdamping dalam banyak aspek. Bingkai yang dijadikan landasan dan prinsip adalah interpretasi, ruh kehidupan yang aman dan damai, serta sikap umat Islam dalam melihat kenyataan kekinian.

Kata kunci: Bingkai, Ayat-ayat jihad dan kerukunan

PENDAHULUAN

Umat Islam yang menjadi penduduk bumi sekarang ini diperkirakan satu miliar dari enam miliar manusia yang menempati bumi ciptaan Allah. Disisi Allah menjadikan umat manusia ini satu dalam segala hal amat mudah dan tidak mustahil bagi Allah, namun ada rahasia Ilahiyah tersendiri dalam hal itu sehingga manusia berbeda-beda dalam segala hal dan sekaligus ujian bagi manusia untuk memahami fakta itu, sebagaimana yang tercantum dalam al-Quram;

[illegible]

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan

*batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. **sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu**".¹*

Ayat ini memberikan suatu pemahaman yang jelas kepada kita, bahwa Allah menciptakan manusia tidak satu macam dan satu bentuk, tapi memang diciptakan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat dalam hal keyakinan, tata cara menyembah, suku bangsa, budaya dan daerah. Demikian itu menjadi suatu tantangan bagi umat manusia bahwa fakta itu memang sengaja diciptakan Allah sebagai ujian bagi manusia untuk dapat menerima dengan ikhlas, serta bagaimana manusia mampu menangkap perbedaan tersebut bukan sebagai halangan dan hambatan untuk hidup rukun dan damai.

Hidup rukun dan damai antara umat manusia dengan perbedaan yang menjadi fakta tersendiri adalah kerukunan antar umat beragama. Manusia mempunyai hak ikhtiyar dalam beragama mewujudkan keragaman dalam aspek keyakinan adalah sebuah realitas dan keniscayaan yang tak mungkin dielakkan oleh siapapun. Tidak ada yang dapat merubah fakta bahwa manusia terdiri atas berbagai agama dan keyakinan, bahwa manusia menempati belahan bumi yang berbeda-beda. Secara teologis orang yang menolak adanya suatu perbedaan berarti ia harus berhadapan dengan Allah dan sekaligus melakukan protes terhadap fakta tersebut. Lalu, masalahnya adalah bagaimana kita membangun perbedaan itu menjadi sebuah kebersamaan dan kemesraan sebab dalam konsep Islam bahwa kerukunan adalah sebuah kebutuhan dan keniscayaan.

Kehidupan yang aman dan damai dipermukaan bumi ini mengalami berbagai hambatan yang antara lain dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, politik, budaya, keagamaan masyarakat dan pengaruh kehidupan global. Akibat persoalan tersebut, sebagian umat manusia kehilangan pegangan dan norma hidup, berbangsa dan bernegara dalam kehidupan yang majemuk. Kemudian muncul di tengah kehidupan yang

mempratekkan kekerasan dengan menonjolkan fanatisme kelompok, kesukuan, kedaerahan, politik dan keagamaan. Selain itu, umat manusia mudah terjebak dalam kepentingan-kepentingan sempit yang bersifat sesaat saja sehingga membuat fenomena kehidupan sosial umat diwarnai berbagai kasus kekerasan dan pertikaian.

Kerukunan antar umat beragama dapat diimplementasikan dalam berbagai arah hidup berkerukunan dalam beragama. Persoalan-persoalan kerukunan antar umat beragama disikapi antara lain dengan; Pertama, melakukan perubahan paradigma dan pendekatan dalam kerukunan umat dari struktural pada umat manusia kemudian dirubah dengan humanis kultural pada saat ini. Kedua, pendekatan yang selama ini dilakukan secara top down kini dilakukan dengan cara button up. Ketiga, pemimpin umat manusia hendaknya mendudukan dirinya sebagai mitra dalam melayani umat beragama. Keempat, ayat-ayat Allah dipahami secara proporsional serta benar dan dibingkai dalam penafsiran yang sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir.

JIHAD PERANG DAN KERUKUNAN

Orang yang berjihad perang akan menempati kedudukan yang tinggi di surga, sebagaimana juga memiliki kedudukan yang tinggi di dunia, disebabkan ia adalah puncak kekuatan dan kemuliaan Islam. Bila melihat secara umum dari hakekat jihad dalam Islam mencakup melawan hawa nafsu, berjihad melawan setan, dan berjihad melawan orang-orang fasik dari kalangan ahli bid'ah dan maksiat, serta berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik.² Maka cakupan jihad dalam prinsip ajaran Islam dapat meliputi empat persoalan:

Pertama; Jihad melawan hawa nafsu:

1. Berjihad melawan hawa nafsu dalam mencari dan mempelajari kebenaran agama yang haq.
2. Berjihad melawan hawa nafsu dalam mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.
3. Berjihad melawan hawa nafsu dalam mendakwahkan ilmu dan agama yang haq.
4. Berjihad melawan hawa nafsu dengan bersabar dalam mencari ilmu, beramal dan dalam berdakwah.³

Kedua; Jihad melawan setan:

1. Berjihad melawan setan dengan menolak setiap apa yang dilancarkan setan yang berupa syubhat dan keraguan yang dapat mencederai keimanan
2. Berjihad melawan setan dengan menolak setiap apa yang dilancarkan setan dan keinginan-keinginan hawa nafsu yang merusak.

Ketiga; Jihad melawan orang fasik, pelaku kezaliman, pelaku bid'ah dan pelaku mungkarat:

1. Berjihad dengan tangan apabila mampu. Jika tidak mampu, maka dengan lisan.
2. Bila tidak mampu dengan tangan dan lisan, maka dengan hati, yang setiap kaum muslimin wajib melakukannya. Yaitu dengan cara membenci mereka, tidak mencintai mereka, tidak duduk bersama mereka, tidak memberikan bantuan terhadap mereka, dan tidak memuji mereka.

Keempat; Jihad melawan orang kafir dan munafik:

1. Berjihad memerangi orang kafir adalah fardhu 'ain dengan hati atau lisan atau dengan harta atau dengan tangan atas orang Islam dengan salah satu darinya.
2. Berjihad memerangi orang kafir akan menjadi fardhu kifayah, bila terpenuhi salah satu dari empat syarat dibawah ini:
 - Apabila dia berada di medan pertempuran.
 - Apabila negerinya diserang musuh, yang dikenal dengan nama jihad difa`. Dalam hal dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah: *"Apabila musuh telah masuk menyerang sebuah negara Islam, maka tidak diragukan lagi, wajib bagi kaum muslimin untuk mempertahankan negaranya dan setiap negara yang terdekat, kemudian yang dekat, karena negara-negara Islam adalah seperti satu negara"*⁴
 - Apabila diperintah oleh Umara` untuk berperang.
 - Apabila diperlukan dan menjadi suatu kewajiban.⁵

Jihad perang dalam al-Quran terdapat sekitar 164 ayat-ayat perang yang merupakan kedudukan yang mulia bagi umat Islam untuk memerangi orang-orang kafir. Tapi perlu dipahami bahwa Islam sebagai agama yang syumuli mengakui kehadiran beberapa agama yang menjadi pilihan umat manusia dipermukaan bumi ini. Tidak ada pemaksaan kepada manusia untuk memeluk agama Islam saja tetapi membiarkannya terbuka kepada pilihan setiap individu;⁶

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".⁷

Aplikasi dari disyariatkannya jihad perang terhadap orang-orang kafir sangat berkaitan dengan kerukunan, sebab hal itu harus melalui tahapan-tahapan yang menjadi dasar dari realita yang ada dilapangan:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu".⁹

'Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas'.¹⁰

Tahapan ketiga: Perintah untuk memerangi seluruh kaum musyrikin sehingga agama Allah tegak di permukaan bumi;

”Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.¹¹

Bila dikaji atas tahapan yang ketiga ini dalam tektual dan kontekstual maka ia tidak mansuk, sehingga menjadi suatu ketetapan bahwa jihad itu hukumnya wajib sampai hari kiamat. Diantara pendapat ulama yang menjelaskan hal itu adalah Syaikh Ibnu Bazyang mengatakan : *“Marhalah (tahapan) ini tidak dimansukh, tetap wajib sesuai dengan kondisi kaum muslimin”*¹²

Islam sebuah agama samawi yang ajarannya sungguh unik dalam membangun hubungan dengan antara umat beragama adalah kemampuannya menciptakan toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran sehingga terwujud masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Keunikan ini tergambar dari sosok Nabi Muhammad SAW disaat beliau mengabadikan hubungan yang harmonis itu dalam piagam Madinah yakni satu piagam yang mengatur pola kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen masyarakat majemuk di Kota Madinah, khususnya Yahudi dan Nasrani.¹³

Kemampuan Islam dalam membangun Kerukunan umat beragama dalam sistem kehidupan sosial tidak perlu diragukan lagi dan menjadi bagian vital dari agama Islam. Sulit membayangkan kemajuan peradaban Islam mulai dari jaman Nabi sampai jaman Abbasiyah tanpa peran dan andil penganut umat beragama lainnya.

BINGKAI KERUKUNAN

164 ayat jihad perang dalam al-Quran menjadi sangat signifikan terhadap pemahaman dan interpretasi makna dan hakekat dari wahyu Ilahiyah yang merupakan landasan awal dari ajaran Islam. Disamping itu, Islam memiliki konsep yang jelas tentang pola hubungan umat beragama dalam menciptakan satu tatanan sosial yang harmonis dan toleran.

Pemahaman bahwa Islam sebagai agama rahmat bagi sekalian alam sudah sewajarnya memberikan tuntutan dan tuntunan semacam itu. Sejarah telah membuktikan kebesaran Islam membangun peradaban dengan memberikan hak serta perlindungan

Semangat perdamaian dan kerukunan antar umat beragama yang menjadi dasar dari interpretasi atas ayat-ayat jihad perang akan membuat suatu pola yang dapat memecahkan keberagaman umat yang hidup dalam suatu wilayah. Membingkai makna dan hakekat kedamaian, keadilan, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, atau bahkan berbangsa menjadi pemikiran yang sangat mendasar sekali, bila melihat fakta dan realita atas interaksi antara umat Islam dengan non Islam.

”Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari
Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan
RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-
orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah[638]
dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”.¹⁴

Perintah perang dalam ayat ini, bila dipahami secara teksual berdampak buruk terhadap masa depan kerukunan antarumat beragama. Sebenarnya makna ayat ini tidak berlaku universal, melainkan terikat dengan ruang dan waktu. Kondisi umat Islam saat ayat itu diturunkan, berada dalam suasana yang terpolarisasi secara kenyataan dalam dua kutub. Kutub pertama; Orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW, yakni orang-orang yang secara teologis beragama Islam dan secara ideologis anti perbudakan serta anti

Konteks kekinian, dimana umat Islam dan non Islam tidak berada dalam posisi yang saling berhadapan, maka perlu disandingkan dan didialogkan dengan ayat-ayat lain yang menganjurkan toleransi, kasih-sayang dan tolong-menolong antar sesama.

Berarti sikap umat Islam tidak selamanya harus memusuhi non muslim. Tapi ada saat-saat dimana umat Islam justru harus menolong mereka dan bekerjasama. Wujud dari bingkai tersebut dalam dilihat dari sirah Nabawiyah yang menampilkan sebuah kerukunan dan toleransi yang sangat mengagumkan baik toleransi antar seagama, antar agama dan umat beragama dengan pemerintah. Hal itu tidak terlepas dari al-Quran, sebab banyak sekali ayat yang menjelaskan bahwa kerukunan dan toleransi itu begitu jelas dan lugas.

Standarisasi interpretasi ayat-ayat jihad perang dapat dibingkai melalui apa yang dilakukan Rasulullah SAW dengan para sahabatnya dalam membangun kerukunan. Diantara konsep kerukunan yang dipraktekkan Rasulullah SAW dan para sahabat adalah:

- XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
- "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam hal beragama;

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.¹⁶

2. Allah telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dimana Islam meletakkan setinggi-tingginya penghargaan terhadap fenomena tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah;

”Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁷

Dalam ayat ini ada dua teori yang dapat diperoleh dalam membangun kerukunan yakni; *Pertama* teori persamaan hak bagi manusia (*Nadhariyah al-Musawah*), yakni persamaan secara universal tanpa membedakan suku, bangsa, agama, ras, kedudukan, keturunan dan unsur lainnya. *Kedua*, dari ayat itu juga dapat dipahami teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu'ub*) dan suku-suku bangsa (*qabail*).¹⁸

3. Rasulullah SAW bersosialisasi dengan kaum Nasrani, fakta ini dapat dilihat bagaimana beliau berinteraksi dengan pendeta Waraqah bin Naufal yang berani menyatakan simpati dan dukungannya kepada Nabi, bahkan kalau seandainya beliau saat itu masih kuat dan muda ia berani memasang badan untuk membela Nabi Muhammad dalam menyampaikan kebenaran.¹⁹

*berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²⁰

Bingkai kerukunan juga dikaitkan dengan kondisi umat Islam yang tidak dizalimi serta keadilan dalam berinteraksi.²¹ Ketegasan itu terdapat dalam Firman Allah SWT:

[illegible]

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim".²²

Untuk membingkai kerukunan antar umat beragama atas ayat-ayat jihad perang diperlukan minimal empat syarat sebagai landasan dari sikap umat Islam kepada non muslim. Syarat tersebut adalah:

Syarat pertama: Bahwa kerukunan antar umat beragama bukan bermakna menjadikan non muslim sebagai Wali di dalam urusan orang Islam, seperti menjadikan mereka sebagai sumber tempat bergantungnya ekonomi, perlindungan keselamatan dan pembela nasib. Umat Islam yang menjadi non muslim sebagai walinya dan membelakangi sesama umat Islam maka sebenarnya ia telah menanamkan dalam dirinya salah satu dari ciri-ciri orang munafik.

[illegible]

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah".²³

Sedangkan wali bagi orang-orang Islam hanyalah Allah, Rasulullah dan sesama orang-orang yang beriman.

”Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang”.

²⁴

Syarat kedua: Bahwa kerukunan antar umat beragama bukan bertujuan untuk meniggalkan kewajiban dakwah. Kita umat Islam tetap diwajibkan berdakwah kepada nonmuslim sehingga paling tidak mereka dapat mengetahui serta mengenal kebenaran ajaran Islam dan mereka dapat terhindar dari persepsi yang salah terhadap Islam.

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

²⁵

Syarat ketiga: Bahwa kerukunan antar umat beragama bukan berkeyakinan atas semua agama itu sama. Walaupun secara prinsip Islam mengakui kehadiran beberapa agama, tapi Islam sebagai agama yang dirdhai Allah tidak mengakui dan menganggapnya benar. Standar dari kebenaran suatu agama bagi Islam adalah mentauhidkan Allah, bukan dilihat dari kebaikan-kebaikan yang serukan oleh agama itu. Maka landasan yang sangat mendasar dan urgen adalah tauhid sebagai pembeda dari agama selain Islam.

”Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

²⁶

Syarat keempat: Bahwa kerukunan antar umat beragama dengan menjaga keharmonisan dalam ucapan dan seruan. Landasan ini dijelaskan Allah SWT:

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu".²⁷

PENUTUP

Untuk itu, persoalan kerukunan antar umat beragama dan dihadapannya perintah jihad perang perlu dibingkai dengan;

1. Interpretasi makna dan hakekat yang dilihat dari kondisi dan situasi, serta membandingkan antara zaman dimana al-Quran turun dan kekinian
2. Interpretasi prinsip interaksi dengan non muslim yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.
3. Sikap tidak berwali kepada non muslim dalam urusan orang Islam, tidak meninggalkan kewajiban dakwah, tidak meyakini semua agama sama benar, dan senantiasa tetap menjaga keharmonisan interaksi.

Catatan Kaki :

-
- ¹ QS. Al-Maidah: 48
² Mishbah al-Mitwali al-Said Hamad, DR, *Mabahis Fi al-Jihad Dirasah Fiqhiyah Muqaranah*, (Kairo: Thaba` al-Azhar, 2004), hal. 12-13.
³ Muhammad Abdul Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Nazharat Fi Risalah al-Ta`alim*, (Kairo: Dar al-Tauzi` wa al-Nashr al-Islamiyah, 1990), hal. 120.
⁴ Ibnu Taimiyyah, *al-Ikhtiyarat* (Bairut: Dar Fikr, 1990), hal. 311
⁵ Abdul Halim Mahmud, DR, *Manhaj al-Ishlah al-Islamy Fi al-Mujtama`*, (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2003) hal.140
⁶ Salim al-Bahnasawy, *Qawaid al-Ta`amul ma`a Ghairi al-Muslimin*, (al-Manshurah: Dal-Al-Wafa`, 2004), hal. 23-24
⁷ QS. Al-Kahfi: 29
⁸ QS. Yunus: 99
⁹ QS. Al-Hajj: 39
¹⁰ QS. Al-Baqarah: 190
¹¹ QS. Al-Taubah: 36
¹² Syaikh Ibn Baz, *Fadhl al-Jihad wa al-Mujahidin*, (Saudi Arabia:), hal. 440
¹³ Lihat: Muhammad Sa`id Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabwiyah*, (Bairut: Dar al-Fikri al-Mu`asir, 1991), hal. 222-224
¹⁴ QS. Al-Taubah: 29
¹⁵ QS. Al-Taubah: 6
¹⁶ QS. Al-Baqarah: 256
¹⁷ QS. Al-Hujarat: 13
¹⁸ Said Qutub, *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, (Bairut: Dar al-Syuruq, 1990), hal. 3348
¹⁹ Muhammad Sa`id Ramadhan al-Buthiy, *Ibid.*, hal. 96
²⁰ QS. al-Maidah: 8
²¹ Salim al-Bahnasawy, *Ibid.*, hal. 20
²² QS. al-Mumtahanah: 8-9
²³ QS. Al-Nisa`: 138-139
²⁴ QS. Al-Maidah: 55-56
²⁵ QS. Al-Nahl: 125
²⁶ QS. Al-Ikhlas: 1-4
²⁷ QS. Ali Imran: 159



H.M. Ridwan Hasbi, Lahir di Dalu-Dalu Tambusai (Kab. Rokan Hulu), 17 Juni 1970, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, Menyelesaikan S1 di Fakultas Syariah wa al-Qanun dalam bidang Syariah UNIVERSITAS AL-AZHAR Kairo Mesir pada tahun 1997, S2 di IAIN Susqa Riau dengan konsentrasi Pemikiran Modern Dalam Islam (PMDI) pada tahun 2000. Pada saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum MUI Kota Pekanbaru dan ikut mengasuh para santri Pondok Modern al-Kautsar Tenayan Raya Pekanbaru. Disamping itu juga aktif diberbagai organisasi: MDI, Ittihadul Muballighin, FKUB Kota Pekanbaru, IKPM, Lembaga bahtsul Masail PW NU Riau, LD NU Riau, dan lainnya.